

<input type="radio"/> Senin		<input type="radio"/> Selasa		<input type="radio"/> Rabu		<input checked="" type="radio"/> Kamis		<input type="radio"/> Jumat		<input type="radio"/> Sabtu		<input type="radio"/> Minggu			
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	
<input type="radio"/> Jan		<input type="radio"/> Feb		<input type="radio"/> Mar		<input type="radio"/> Apr		<input type="radio"/> Mei		<input type="radio"/> Jun		<input checked="" type="radio"/> Jul		<input type="radio"/> Ags	
<input type="radio"/> Sep		<input type="radio"/> Okt		<input type="radio"/> Nov		<input type="radio"/> Des									

# Indonesia Baru Kuasai 0,1 Persen

BANDUNG, TRIBUN - Pasar florikultura terbuka lebar baik di dalam maupun luar negeri. Adanya konsep *green city* yang didengungkan akhir-akhir ini menambah pasar komoditas tersebut. Sayangnya, Indonesia masih belum bisa memanfaatkan pasar tersebut. Padahal negeri ini dikenal sebagai negara dengan keanekaragaman jenis tumbuhan, termasuk komoditas florikultura.

"Pasar florikultura di dalam negeri masih terbuka karena belum banyak masyarakat yang bermain di bisnis florikultura. Contoh ada dekorator, *wedding organizer*, *florist*, dan lain-lain. Dan ini pasar yang harus diisi," kata Direktur Budidaya dan Pascapanen Florikultura Direktorat Jenderal (Ditjen) Hortikultura Kementerian Pertanian, Ani Andayani sesuai menjadi pembicara dalam seminar *Agronomy Fair* di Kampus Unpad, Rabu (26/9).

Sementara dalam konteks ekspor, kata Ani, ada permin-

## ■ Pasar Florikultura Dunia

“Ke Belanda saja, untuk jenis *leatherleaf* dari lima *buyer* yang ada hanya bisa memenuhi satu *buyer*.”

**ANI ANDAYANI**, Direktur Budidaya dan Pascapanen Florikultura Ditjen Hortikultura Kementerian Pertanian

taan dari sejumlah negara terhadap komoditas florikultura. Indonesia pun sudah mengeksport beberapa jenis florikultura, walau jumlahnya masih kecil. Namun dari tahun ke tahun nilai ekspor Indonesia naik.

Beberapa jenis florikultura yang diekspor antara lain krisan, anggrek, melati, *raphis*, *leatherleaf*, *heliconia*, dan *dracaena*. Beragam jenis florikultura itu diekspor ke Asia, Eropa dan Amerika.

Ani mengungkapkan, nilai perdagangan dunia terkait florikultura mencapai 180 miliar dolar AS. Dari angka itu, Indo-

nesia baru menguasai 0,1 persen pangsa pasar florikultura.

Ani mengatakan Indonesia memang belum bisa memenuhi permintaan ekspor yang tinggi karena keterbatasan produksi. "Ke Belanda saja, untuk jenis *leatherleaf* dari lima *buyer* yang ada hanya bisa memenuhi satu *buyer*. Itu pun baru 20 persen dari kuota satu *buyer* tersebut. Jadi masih sangat kecil," ujarnya.

Ani berharap ada banyak masyarakat yang mau berbisnis di florikultura. Setidaknya, mereka bermain di pasar dalam negeri terlebih dulu.

Sebab untuk pasar ekspor harus melalui beberapa tahapan dan ada standardisasinya.

Untuk membantu itu, ujarnya, pemerintah punya program. Adanya pengembangan kawasan akan menjadi solusi. Misalnya untuk melati dikhususkan di daerah Pantura Jawa seperti Cirebon, Tegal, Pekalongan, Batang, dan Pemalang. Sementara anggrek dikembangkan di Sumut, Lampung, Jateng, Kaltim, Papua Barat, Sumbar, Banten, Jatim, Sulsel, Jambi, DKI Jakarta, Bali, Sulteng, Sumsel, Jabar, Kalbar, dan Sulut.

Pengembangan kawasan ini penting agar tidak terjadi tumpah tindih sehingga pada akhirnya produksi florikultura berlebihan dan merugikan pelaku bisnis florikultura. Selain itu, pengembangan kawasan juga menyangkut tipografi sebuah daerah dan cocok tidaknya dengan florikultura yang dikembangkan. (roh)



**PAMERAN ANGGREK** - Pengunjung melihat-lihat tanaman anggrek yang sedang berbunga pada Asia Afrika Orchid, pameran anggrek di halaman Kantor Bank Indonesia, Bandung, pertengahan Mei lalu. Pemerintah sedang mengembangkan budidaya anggrek di 17 provinsi, termasuk Jabar untuk menjadi salah satu komoditas ekspor florikultura Indonesia.

TRIBUN JABAR/GANI KURNIAWAN